

JEJAK EVOLUSI BAHASA SASAK: ANALISIS HISTORIS DAN PERKEMBANGANNYA

Hasanuddin Chaer^{1*}, Januari Rizki Pratama R.², Mahmudi Efendi³, Muh. Khairussibyan⁴
Ratna Yulida Ashriany⁵, Wika Wahyuni⁶

hasanuddin_chaer@unram.ac.id*

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Mataram

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i2.25995>

Orchid ID: <https://orcid.org/0000-0001-8057-2137>

Submitted, 2024-05-13; Revised, 2024-09-07; Accepted, 2024-09-10

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis jejak evolusi bahasa Sasak dengan menggunakan pendekatan historis dan teori evolusi bahasa yang dikembangkan oleh Schleicher. Teori ini menggambarkan bahasa-bahasa sebagai entitas yang mengalami evolusi mirip dengan organisme biologis, dari bentuk sederhana menuju bentuk kompleks melalui proses seleksi alamiah. Untuk memahami hal itu, metode penelitian ini meliputi studi literatur, pengumpulan data primer, analisis historis, dan analisis perkembangan bahasa Sasak dalam konteks sosial, pendidikan, dan media modern. Oleh karena itu, artikel ini menggunakan diagram pohon Schleicher untuk mengilustrasikan hubungan genetik dan perubahan linguistik dalam bahasa Sasak di Pulau Lombok. Implikasi temuan penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang evolusi bahasa Sasak dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Kata kunci: evolusi, bahasa sasak, schleicher, sejarah

Abstract

Abstract: This article aims to analyze the evolutionary trajectory of the Sasak language using a historical approach and the language evolution theory developed by Schleicher. This theory depicts languages as entities undergoing evolution similar to biological organisms, evolving from simple forms to complex forms through natural selection. To achieve this, the research methodology includes literature review, primary data collection, historical analysis, and an examination of the development of the Sasak language within the contexts of social, educational, and modern media environments. Consequently, this article utilizes Schleicher's tree diagram to illustrate the genetic relationships and linguistic changes within the Sasak language on Lombok Island. The implications of this research provide a deeper understanding of the evolution of the Sasak language and the factors influencing it.

Keywords: evolution, history, sasak language, schleicher

PENDAHULUAN

Jejak evolusi bahasa Sasak ini mengandung beberapa makna penting secara harfiah yang dapat dipahami. Pertama; istilah "jejak evolusi" mengacu pada penelusuran terhadap perkembangan atau perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu. Dalam konteks bahasa Sasak, ini merujuk pada penelitian dan analisis terhadap bagaimana bahasa ini berkembang dari masa lampau hingga saat ini (Diamond., 2023). Jejak evolusi mencakup rekonstruksi sistem linguistik bahasa Sasak dari bentuk

awalnya hingga bentuk yang lebih kompleks atau modern. Oleh karena itu, artikel ini mempertimbangkan aspek-aspek linguistik bahasa Sasak seperti fonologi (suara), morfologi (struktur kata), sintaksis (struktur kalimat), dan kosakata (Smith., 2023: 324-365).

Untuk itu, artikel ini mengacu pada pendekatan yang menggunakan metode historis untuk memahami perkembangan bahasa Sasak. Ini termasuk studi tentang perubahan linguistik yang terjadi sepanjang sejarah, pengaruh dari faktor-faktor historis seperti migrasi, perdagangan, dan interaksi budaya, serta bagaimana hal-hal ini mempengaruhi struktur bahasa Sasak. Kedua; Jejak evolusi ini juga dapat dimaknai sebagai sejarah: Kata ini mencakup penelusuran dan pemahaman tentang peristiwa-peristiwa masa lalu yang mempengaruhi perkembangan bahasa Sasak. Sejarah ini meliputi interaksi dengan budaya-budaya luar, pengaruh dari agama Islam yang signifikan di daerah tersebut, dan adaptasi bahasa Sasak terhadap perubahan sosial dan politik di Pulau Lombok. Ketiga; Jejak evolusi bahasa Sasak ini juga dapat dimaknai sebagai perkembangan bahasa Sasak: Hal ini merujuk pada proses evolusi dan perubahan bahasa Sasak dari waktu ke waktu. Ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana kosakata, tata bahasa, dan struktur bahasa Sasak telah berubah dan berkembang dalam respons terhadap faktor-faktor historis, sosial, dan budaya.

Dengan demikian, "Jejak Evolusi Bahasa Sasak" secara harfiah mencerminkan komitmen untuk menelusuri dan menggambarkan evolusi bahasa Sasak dari perspektif sejarah, dengan mempertimbangkan pengaruh dari berbagai faktor yang memainkan peran dalam perkembangan bahasa tersebut di wilayah geografis yang kaya akan interaksi budaya ini. Seperti halnya bahasa Sasak di pulau Lombok, yang terletak di antara Bali dan Sumbawa di kepulauan Nusa Tenggara, Indonesia, telah menjadi pusat perdagangan laut yang penting sejak zaman prasejarah. Hal ini memungkinkan interaksi budaya yang kaya Hal ini memungkinkan interaksi dan pembelajaran antar budaya yang kaya (Markey, dkk., 2020 : 1074-1077). Kedudukan geografisnya yang strategis menyebabkan pertemuan antara berbagai kelompok etnis dan budaya, yang memberi pengaruh signifikan terhadap bahasa dan budaya Sasak.

Sejarah Lombok mencatat banyaknya interaksi dengan budaya-budaya luar, seperti Bali, Jawa, Arab, dan Tiongkok, melalui perdagangan, migrasi, dan penyebaran agama, terutama Islam. Islam telah memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Sasak, mempengaruhi tidak hanya

aspek keagamaan (Tohri., 2020 : 73-90), tetapi juga budaya, termasuk bahasa. Perkembangan bahasa Sasak seiring waktu mencerminkan adopsi, adaptasi, dan penggabungan unsur-unsur Islam, serta pengaruh dari migrasi penduduk dari wilayah lain di Nusantara, seperti Jawa, Bali, Madura, dan Sumbawa. Interaksi ini membentuk dialek-dialek yang beragam. Oleh karena itu, penelitian linguistik historis menjadi penting untuk memahami struktur bahasa-bahasa awal (Lehmann., 2013), seperti evolusi bahasa Sasak melalui analisis fonologi, morfologi, dan sintaksis dalam konteks sejarah sosial, politik, dan budaya masyarakat Sasak.

Penelitian linguistik historis tentang bahasa Sasak Lombok adalah kajian yang meneliti sejarah dan perkembangan bahasa Sasak dari masa lampau hingga sekarang. Fokusnya adalah merekonstruksi sistem linguistik bahasa Sasak yang mengarah pada kemahiran linguistik (Melo & Chik 2022 : 499-522), menganalisis perubahan linguistik seiring waktu, dan menafsirkan hubungan bahasa Sasak dengan faktor-faktor historis, sosial, dan budaya yang mempengaruhi evolusinya. Penelitian ini meliputi dua aspek utama: a) Rekonstruksi Bahasa Sasak Pra-Modern, yang bertujuan untuk memahami sistem linguistik bahasa Sasak sebelum pengaruh modernisasi dan kontak dengan bahasa-bahasa lain yang signifikan. b) Hubungan dengan Sejarah dan Kebudayaan, yang berusaha menafsirkan hubungan antara perubahan linguistik dengan faktor-faktor sejarah dan kebudayaan yang mempengaruhi masyarakat Sasak termasuk agama. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana bahasa Sasak merefleksikan pengaruh faktor-faktor historis dan sosial yang mempengaruhi perkembangannya. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang sejarah dan evolusi bahasa (Chang, dkk., 2023 : 1-45), dalam hal ini bahasa Sasak, serta mengungkap jejak evolusi bahasa Sasak dalam konteks sejarah Pulau Lombok.

Untuk memahami evolusi bahasa Sasak peneliti menerapkan 'Teori Evolusi Bahasa' yang dikembangkan oleh Schleicher, seorang ahli bahasa Jerman. Dia menyatakan bahwa bahasa-bahasa mengalami evolusi mirip dengan organisme biologis, dari bentuk sederhana menuju bentuk kompleks melalui proses seleksi alamiah. Hal ini mengarah pada penetapan linguistik historis dan bagaimana alasan bahasa itu berubah (List., 2023 : 103-124). Kosakata bahasa Sasak bervariasi antara

dialek Sasak Barat seperti di wilayah Mataram, Lingsar, Gunung Sari, Lembar dan sekitarnya. Hal ini berbeda dengan dialek di wilayah Sasak Timur seperti, Praya, Selong, Labuhan Lombok, Sambelia.

Dalam konteks ini misalnya kata "mangan" yang berarti "makan" di Sasak Barat dulu disebut sebagai "makang", sementara di Sasak Timur bisa disebut sebagai "mangan". Perbedaan ini menunjukkan bagaimana penggunaan kosakata dapat berkembang secara terpisah di antara dua dialek berbeda. Proses pembagian diri dalam bahasa Sasak ini terjadi karena sejumlah faktor, termasuk interaksi dengan kelompok budaya lain, atau perubahan internal dalam komunitas bahasa. Dengan waktu, perbedaan-perbedaan ini dapat mengakibatkan pengembangan dialek-dialek yang semakin berbeda satu sama lain. Proses ini tidak hanya mencerminkan evolusi linguistik, tetapi juga faktor-faktor sosial, budaya, dan geografis yang mempengaruhi perkembangan masyarakat Sasak di Pulau Lombok.

Dengan menggunakan teori ini, kita dapat menggambarkan evolusi bahasa Sasak dari masa lalu hingga saat ini dengan mempertimbangkan perbedaan dalam kosakata, pengucapan, dan tata bahasa antara dialek-dialek yang ada. Hal ini menunjukkan bagaimana bahasa Sasak mempertahankan akar linguistiknya dari proto-bahasa Austronesia tetapi mengalami perubahan dan diversifikasi dalam konteks geografis dan sosial budaya yang berbeda di Pulau Lombok. Pendekatan ini memberikan landasan untuk menganalisis evolusi bahasa Sasak dari masa lalu hingga kini, dengan mempertimbangkan faktor-faktor historis dan sosial yang mempengaruhinya (Bhat, dkk., 2023 : 698-705). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan diagram pohon untuk mengungkapkan hubungan genetik dan perubahan linguistik (Schleicher., : 1869) dalam bahasa Sasak di Pulau Lombok. Berikut adalah diagram pohon Schleicher tentang evolusi bahasa:

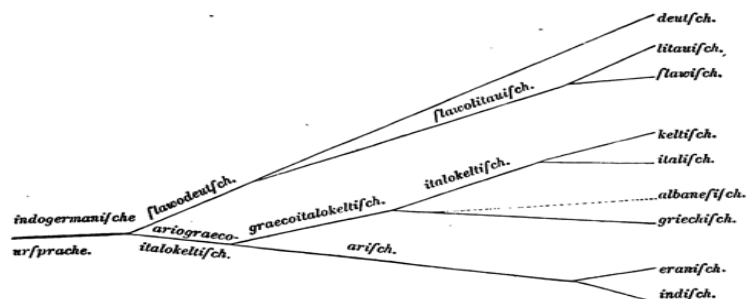


Diagram pohon Schleicher tentang klasifikasi bahasa

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/August_Schleicher#/media/Berkas:Schleicher_Tree.jpg

Dalam konteks bahasa Sasak di Pulau Lombok, teori ini dapat digunakan untuk memahami hubungan genetik antara bahasa Sasak dengan bahasa-bahasa lain serta perubahan linguistik yang terjadi dalam evolusi bahasa tersebut. Dalam konteks bahasa Sasak yang digunakan di Pulau Lombok, teori hubungan genetik dalam linguistik membantu kita memahami bagaimana bahasa Sasak terkait dengan bahasa-bahasa lain, seperti bahasa Bali, Jawa, dan Sumbawa, yang juga ditemukan di wilayah sekitar. Hubungan genetik ini menunjukkan bahwa bahasa-bahasa tersebut mungkin berasal dari satu nenek moyang bahasa yang sama (misalnya, bahasa proto-Austronesia) dan mengalami perubahan seiring waktu di wilayah yang berbeda. Contoh konkret dari hubungan genetik ini dapat dilihat dari beberapa kosakata dasar dalam bahasa Sasak yang mirip dengan bahasa Bali atau Jawa. Misalnya, kata "mata" dalam bahasa Sasak berarti "mata" dalam bahasa Indonesia, dan kata ini juga digunakan dalam bahasa Bali dan Jawa dengan arti yang sama. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan historis antarbahasa tersebut.

Selain itu, perubahan linguistik dalam evolusi bahasa Sasak juga dapat dilihat dari perkembangan dialek-dialek yang berbeda di berbagai wilayah Lombok. Misalnya, dialek Sasak di Lombok bagian timur memiliki pengaruh lebih kuat dari bahasa Sumbawa, sementara dialek di Lombok bagian tengah lebih dipengaruhi oleh bahasa Bali atau Jawa. Perubahan dalam struktur fonetik dan tata bahasa juga menjadi bagian dari evolusi ini, di mana beberapa bunyi atau bentuk kata dalam bahasa Sasak lama berubah atau digantikan dalam penggunaan bahasa Sasak modern. Oleh karena itu, artikel ini melacak jejak evolusi tersebut, interaksi budaya, dan faktor-faktor sosial lainnya yang berkontribusi terhadap perkembangan bahasa Sasak dari masa lalu hingga masa kini.

Jika dicermati konsep teori evolusi bahasa Schleicher ini sebagai berikut:

- a. Bibahasa (Ur-Sprache): Dalam tahap ini, Schleicher memulai teorinya dengan konsep 'bibahasa atau proto-bahasa' yang mengarah pada transisi bertahap dari proto-bahasa ke bahasa (Pleyer., 2023), yang merupakan bahasa purba atau bahasa yang tidak ada lagi. Bibahasa adalah bahasa nenek moyang dari semua bahasa yang ada di dunia saat ini. Ini dianggap sebagai akar atau titik awal dari perkembangan bahasa.

Dalam kasus bahasa Sasak, Teori Schleicher berusaha merekonstruksi proto-bahasa Austronesia yang merupakan nenek moyang bersama bahasa-bahasa di wilayah Nusantara, termasuk bahasa Sasak. Contoh: Kata "gule" dalam bahasa Sasak dapat direkonstruksi kembali ke proto-bahasa Austronesia *qula, yang berarti gula atau manis. Ini menunjukkan bahwa konsep dasar kata ini telah ada sejak proto-bahasa dan tetap dipertahankan dalam bahasa Sasak modern.

Meskipun bahasa Sasak modern telah mengalami perubahan dan adaptasi dalam pengucapan dan pengejaan kata-kata, konsep dasar dari kata seperti "gule" telah ada sejak zaman proto-bahasa Austronesia. Ini menunjukkan bahwa bahasa-bahasa di wilayah Nusantara, termasuk suku Sasak, memiliki warisan leksikal yang kuat dari nenek moyang bahasa tersebut. Konsep rekonstruksi kata-kata ke proto-bahasa Austronesia membantu dalam memahami sejarah linguistik dan perkembangan kata-kata dalam bahasa Sasak modern. Oleh karena itu, analisis seperti ini memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa Sasak mempertahankan akar leksikalnya dari zaman proto-bahasa Austronesia, yang merupakan titik awal dari evolusi bahasa di wilayah Nusantara.

- b. Pembagian Diri (Splits): Konsep ini mengacu pada gagasan bahwa bahasa-bahasa baru berkembang dari bahasa yang sudah ada melalui proses perpecahan atau pemisahan dan menjadi cabang bahasa yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh proses evolusi yang menjadikannya sumber yang penting untuk memahami evolusi bahasa saat ini (Ruse., 2013). Proses pembagian ini terjadi karena perpindahan geografis, migrasi, isolasi, dan interaksi antara kelompok-kelompok manusia yang berbeda.

Konsep "Pembagian Diri (Splits)" yang dikemukakan oleh Schleicher menjelaskan bahwa bahasa-bahasa baru muncul dari bahasa yang telah ada sebelumnya melalui proses perpecahan atau pemisahan, yang sering disebabkan oleh faktor-faktor seperti perpindahan geografis, migrasi, isolasi, dan interaksi sosial antar kelompok. Dalam konteks bahasa Sasak di Pulau Lombok, proses ini dapat dilihat dari bagaimana berbagai dialek bahasa Sasak berkembang di berbagai wilayah Lombok akibat perpecahan kelompok-kelompok penutur bahasa tersebut. Misalnya, jika kita menelusuri sejarah masyarakat Sasak, pada masa lalu, kelompok-kelompok masyarakat Sasak tersebar ke berbagai bagian pulau Lombok karena faktor geografis, migrasi, atau pengaruh dari

kelompok budaya lain seperti Bali dan Sumbawa. Akibat dari perpindahan ini, bahasa Sasak yang awalnya seragam mulai mengalami perpecahan dan berkembang menjadi berbagai dialek yang kita kenal sekarang, seperti dialek Sasak Ngeno-Ngene, Meno-Mene, Ngeto-Ngete, dan lainnya. Perbedaan ini bisa dilihat dalam fonologi, kosakata, atau tata bahasa di masing-masing dialek. Sebagai contoh, dalam dialek Sasak Ngeno-Ngene, kata "tidur" disebut "tinduk", tetapi di dialek Meno-Mene, kata ini berubah menjadi "tenduq." Perbedaan ini mencerminkan proses evolusi bahasa yang disebabkan oleh perpecahan komunitas yang terisolasi secara geografis dan terpengaruh oleh faktor lokal, seperti interaksi dengan bahasa Bali di bagian barat Lombok dan pengaruh bahasa Sumbawa di bagian timur. Proses tersebut mencerminkan sejarah sosial dan budaya masyarakat Sasak dari masa lalu hingga masa kini. Ini menunjukkan bagaimana proses "splits" atau perpecahan bahasa dalam konteks bahasa Sasak terjadi, sehingga dapat membantu kita memahami evolusi bahasa ini dari perspektif historis dan linguistik.

- c. Cabang-cabang Bahasa (Language Branches): Konsep ini mengacu pada pembagian cabang-cabang atau kelompok-kelompok bahasa yang berkembang dari bibahasa atau bahasa purba yang sama. Pada tahap ini adalah awal mula mendeskripsikan teks-teks multibahasa kuno (Marian, & Hayakawa., 2021: 527-548). Schleicher berpendapat bahwa seiring berjalannya waktu, bibahasa tersebut mengalami perpecahan atau pembelahan menjadi berbagai cabang atau kelompok bahasa yang berbeda. Setiap cabang bahasa ini kemudian berkembang secara mandiri, masing-masing dengan fitur-fitur linguistik uniknya sendiri. Schleicher menggunakan analogi dengan pohon keluarga untuk menggambarkan konsep ini; bibahasa merupakan akar pohon, sedangkan cabang-cabang bahasa adalah cabang-cabang yang tumbuh dari akar tersebut.

Bahasa Sasak, yang saat ini dituturkan di Pulau Lombok, merupakan salah satu cabang dari keluarga besar Bahasa Austronesia. Dalam perspektif Schleicher, Bahasa Sasak bisa diibaratkan sebagai salah satu cabang dari pohon bahasa Austronesia yang memiliki akar berupa bahasa purba Austronesia Proto-Melayu-Polinesia. Bahasa ini merupakan bibahasa, yaitu bahasa purba yang menjadi cikal bakal bahasa-bahasa Austronesia. Dari bibahasa tersebut, terjadilah perpecahan yang lambat laun membentuk berbagai cabang bahasa, seperti Bahasa Jawa, Bali, dan Sasak. Masing-masing cabang ini berkembang secara mandiri setelah proses migrasi, isolasi geografis,

serta pengaruh budaya yang berbeda. Sebagai contoh, meskipun Sasak dan Bali berkembang dari akar yang sama, kedua bahasa ini menunjukkan ciri linguistik yang berbeda seperti pada sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis, karena mengalami evolusi bahasa yang berbeda di wilayah dan komunitas masing-masing.

Analoginya, dalam pohon keluarga bahasa Schleicher, proto-Austronesia sebagai akar utama mengeluarkan cabang-cabang utama, seperti proto-Melayu-Polinesia, yang kemudian bercabang lagi menjadi bahasa-bahasa lebih spesifik, salah satunya Bahasa Sasak. Setiap cabang tersebut mewakili perjalanan sejarah yang unik dalam evolusi linguistik, menciptakan ragam bahasa dengan karakteristik tersendiri.

- d. Bahasa-bahasa Modern (Modern Languages): Dalam konsep ini, mengacu pada bahasa-bahasa modern yang ada saat itu, yang merupakan hasil dari perkembangan dan pemisahan dari bibahasa atau bahasa purba yang sama. Schleicher memandang bahasa-bahasa modern sebagai titik akhir dari proses evolusi bahasa untuk membuka heuristik baru untuk rekonstruksi linguistik (Rozov., 2023: 293-315), yang telah berkembang dari bahasa purba melalui serangkaian perubahan linguistik dan pemisahan cabang-cabang bahasa. Bahasa-bahasa modern ini akan terus berubah dan beradaptasi seiring waktu, terpengaruh oleh faktor-faktor seperti kontak budaya, inovasi, dan perubahan sosial.
- e. Analogi dengan Teori Evolusi Biologi (Analogy with the Theory of Biological Evolution): Schleicher menggunakan analogi dengan teori evolusi biologi untuk menjelaskan bagaimana bahasa berkembang. Studi ini telah diusulkan sebagai model ilmu pengetahuan tentang bahasa yang dipelajari secara historis (Austin., 2021: 78).

Seperti evolusi makhluk hidup, bahasa-bahasa juga berevolusi melalui proses seleksi alam, di mana fitur-fitur yang paling adaptif bertahan, sementara yang kurang adaptif dapat punah. Dengan demikian, skema teori Schleicher tentang evolusi bahasa memberikan gambaran tentang perkembangan bahasa dari masa lalu hingga bahasa modern yang kita kenal saat ini. Oleh karena itu, bahasa adalah entitas hidup yang terus berubah dan beradaptasi sebagaimana organisme hidup dalam teori evolusi biologi.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejarah dan perkembangan bahasa Sasak di Pulau Lombok. Langkah-langkah penelitian ini meliputi: Pertama, Studi Literatur: Menelaah sumber-sumber seperti buku teks linguistik historis, artikel jurnal ilmiah, dan sumber-sumber relevan lainnya tentang bahasa Sasak, sejarah Lombok, dan linguistik historis. Kedua, Kumpulan Data Primer: Mengumpulkan contoh bahasa Sasak dari berbagai periode, baik berupa teks tertulis maupun dokumen historis yang relevan. Ketiga, Analisis Historis: Menganalisis perubahan fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikal bahasa Sasak dari waktu ke waktu berdasarkan data yang terkumpul. Keempat, Analisis Perkembangan: Menganalisis penggunaan bahasa Sasak dalam konteks sosial, pendidikan, dan media modern, serta membandingkannya dengan situasi bahasa di masa lalu untuk melihat pola perkembangannya. Peneliti menjelaskan implikasi temuan terhadap pemahaman tentang evolusi bahasa Sasak dan faktor-faktor yang mempengaruhinya berdasarkan langkah-langkah penelitian tersebut.

PEMBAHASAN

Dalam klasifikasi bahasa Sasak di dalam “Diagram Pohon Schleicher”, dapat diasumsikan bahwa bahasa Sasak memiliki hubungan genetik dengan bahasa-bahasa lain di wilayah Nusa Tenggara Barat, termasuk bahasa Sumbawa, bahasa Bali, dan bahasa Lombok lainnya. Dalam konteks ini, konstruksi pasif dalam Bahasa Rempung, misalnya; konstruksi pasif menggunakan awalan "i" untuk kalimat aktif dan pasif menggunakan awalan yang sama (pasif terbalik). Contoh: Tulis (tulis) - i-tulis (ditulis) pasif dan aktif menggunakan i-tulis. Dalam Bahasa Indonesia, masuk (infinitif), me-masukkan (aktif), dan di-masukkan (pasif) disebut Non-Terbalik. Bahasa Rempung memiliki konstruksi pasif yang unik karena lebih banyak konstruksi pasif yang terbalik daripada non-terbalik dalam dialek bahasa Rempung (Fahmi, & Amrullah., 2020: 250-254). Meskipun ada variasi linguistik di antara bahasa-bahasa ini, teori “Diagram Pohon Schleicher” memungkinkan kita untuk

melihat bahwa mereka berasal dari nenek moyang yang sama dan telah mengalami perubahan dan divergensi sepanjang waktu.

Perubahan linguistik dalam bahasa Sasak di Pulau Lombok dapat diamati melalui analisis historis dan perbandingan dengan bahasa-bahasa terkait lainnya. Misalnya, perubahan fonologis, morfologis, sintaktis, dan leksikal dapat terjadi sebagai hasil interaksi antara berbagai faktor linguistik dan non-linguistik, seperti kontak bahasa dengan bahasa-bahasa lain, migrasi penduduk, dan perubahan sosial-budaya. Evolusi bahasa Sasak di Pulau Lombok mencerminkan kompleksitas sejarah, budaya, dan geografis daerah tersebut. Sasak adalah salah satu bahasa kelompok etnis yang saat ini berupaya mencari standarisasinya (Wilian, dkk., 2023: 297-315). Bahasa Sasak telah mengalami perubahan fonologis, morfologis, sintaktis, dan leksikal dari masa ke masa, tercermin dalam struktur dan penggunaannya oleh masyarakat. Pengaruh budaya asli, seperti tradisi pertanian dan kehidupan sehari-hari, memainkan peran penting dalam pembentukan bahasa Sasak.

Struktur bahasa Sasak dan kosa katanya unik, mencerminkan hubungan erat antara masyarakat Sasak dengan alam dan budaya lokal, hal ini juga untuk menjelaskan evolusi dari satu struktur ke struktur lainnya (Puspita., 2022: 184-192). Misalnya, dalam struktur fonologinya, Bahasa Sasak memiliki sistem fonologi yang mirip dengan bahasa-bahasa daerah di Indonesia, namun pengucapan dan penggunaannya dapat bervariasi tergantung pada dialek yang digunakan. Bahasa Sasak, seperti banyak bahasa daerah di Indonesia, memiliki sistem fonem yang unik yang mencerminkan karakteristik linguistik dan budaya dari wilayah tersebut. Untuk itu perlu memahami dan mengidentifikasi bagaimana dialek (Hidayat, dkk., 2019: 20-32), dan fonem bahasa Sasak. Berikut adalah beberapa contoh fonem yang sering ditemui dalam bahasa Sasak:

Vokal : Vokal a : Vokal ini umum dalam bahasa Sasak dan umumnya diucapkan sebagai [a] yang terbuka dan pendek. Contohnya dalam kata "anak" (anak). i: Vokal ini diucapkan sebagai [i] yang dekat dan pendek. Contohnya dalam kata "biji" (biji). u: Vokal ini diucapkan sebagai [u] yang bulat dan pendek. Contohnya dalam kata "nyusu" (menyusui). Jika dicermati, bahasa Sasak telah berkembang dan berubah seiring berjalannya waktu, dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Dalam hal ini, misalnya pada aspek fonologis, ini mengacu pada perubahan dalam sistem bunyi bahasa, termasuk vokal dan konsonan. Dalam bahasa Sasak, perubahan fonologis dapat dilihat

dari evolusi dan variasi dalam pengucapan fonem seiring waktu. Vokal dalam bahasa Sasak menunjukkan variasi dalam pengucapan dan penulisannya. Misalnya, vokal [a] sering diucapkan sebagai vokal terbuka dan pendek, seperti dalam kata "anak." Namun, pergeseran fonologis terjadi di berbagai dialek, di mana vokal ini bisa berubah menjadi lebih terbuka atau lebih tertutup tergantung pada lingkungan fonetik dan interaksi bahasa dengan bahasa lain. Uraian ini adalah contoh dari analisis historis perubahan bahasa Sasak dari waktu ke waktu.

Konsonan: p: Konsonan ini diucapkan sebagai [p] yang bibirnya menutup rapat. Contohnya dalam kata "pare" dalam bahasa Sasak untuk "padi". t: Konsonan ini diucapkan sebagai [t] yang lidahnya menekan pada langit-langit mulut. Contohnya dalam kata "tongkol" (ikan tongkol). k: Konsonan ini diucapkan sebagai [k] yang belakang lidahnya menekan pada langit-langit mulut. Contohnya dalam kata "kuda" (kuda/jaran). Dalam bahasa Sasak, terutama di daerah Lombok, "Jaran" biasanya merujuk kepada kuda atau hewan berkaki empat yang biasa digunakan sebagai tunggangan atau untuk menarik kereta. Jadi, "jaran" memiliki makna yang mirip dengan kata "kuda" dalam bahasa Indonesia. Hewan ini merupakan bagian penting dari kehidupan sehari-hari masyarakat di Lombok, baik sebagai alat transportasi maupun dalam kegiatan-kegiatan tradisional seperti pacuan kuda.

Konsonan: s: Konsonan ini diucapkan sebagai [s] yang dihasilkan oleh udara yang mengalir bebas melalui celah di antara lidah dan rongga mulut. Contohnya dalam kata "sampi" memang sering digunakan untuk merujuk kepada hewan ternak sapi. Ini sesuai dengan penggunaan lokal di beberapa daerah di Indonesia, di mana kata "sampi" digunakan untuk menyebutkan hewan sapi, (sapi). Contoh-contoh fonem ini adalah bagian dari sistem bunyi bahasa Sasak yang penting untuk dipahami untuk bisa berkomunikasi dengan baik dalam bahasa tersebut. Pengetahuan tentang fonem-fonem ini membantu dalam pengucapan kata dengan benar dan memahami perbedaan arti berdasarkan penggunaan kata dan fonem (Brodbeck, dkk., 2022) yang tepat dalam konteks kalimat dan linguistik.

Morfologi: Morfologi bahasa Sasak menunjukkan pola-pola yang khas dalam pembentukan kata. Akar kata sering diikuti oleh awalan, akhiran, atau kedua-duanya untuk membentuk kata-kata yang memiliki makna yang lebih spesifik. Dalam morfologi bahasa Sasak, terdapat beberapa jenis

awalan yang sering digunakan untuk membentuk kata-kata baru atau mengubah makna kata dasar. Berikut adalah beberapa contoh kata-kata awalan dalam bahasa Sasak beserta penjelasannya: ber-: Awalan ini sering digunakan untuk membentuk kata kerja yang menunjukkan proses atau tindakan yang sedang berlangsung. Contohnya: 'bərəmbok' (bernafas) dari akar kata 'embok', (Pappas, 2023: 47-68), berarti seseorang yang sedang menghirup udara bebas. berbicara: dari kata dasar "bicara", berarti melakukan tindakan berbicara. Di dalam bahasa Sasak kata 'berbicara' ini sering disebut dengan istilah "ngeraos" dalam konteks ini mencerminkan tindakan berbicara atau berdialog secara aktif dengan orang lain untuk menyampaikan pemikiran atau ide.

Berjalan: dari kata dasar "jalan", berarti melakukan tindakan berjalan. Kalau di dalam bahasa Sasak, kata 'jalan' ini adalah "lampak" dan kata 'lampak' ini digunakan dalam percakapan sehari-hari di Sasak Lombok untuk merujuk pada tindakan berjalan atau berangkat. Dalam konteks ini, kata "lampak" mengacu pada tindakan berjalan atau berangkat dari suatu tempat ke tempat lain. Ini adalah istilah yang digunakan untuk menyatakan aktivitas perpindahan atau perjalanan dari satu lokasi ke lokasi lainnya. Misalnya, jika seseorang mengatakan "lampak jok Peken ", itu berarti mereka sedang dalam perjalanan menuju pasar atau akan berangkat ke pasar.

Nge-: Awalan ini sering digunakan untuk membentuk kata kerja yang menunjukkan tindakan yang sedang berlangsung (gerund). Contohnya: ngeraos: dari kata dasar "raos", berarti sedang melakukan tindakan berbicara. ngupi: dari kata dasar "kupi", berarti sedang melakukan tindakan minum kopi. pe-: Awalan ini digunakan untuk membentuk kata benda yang menunjukkan alat atau sarana untuk melakukan suatu tindakan. Contohnya: perahu: dari kata dasar "perahu", berarti alat untuk berlayar di air. petani: dari kata dasar "tani", berarti orang yang menggunakan alat untuk bercocok tanam.

Sintaksis: Tata bahasa Sasak mencerminkan pola-pola sintaksis yang mungkin berbeda dari bahasa-bahasa lain di Indonesia. Ini termasuk urutan kata dalam kalimat, penggunaan partikel, dan pola-pola konstruksi kalimat yang unik. Tata bahasa atau sintaksis dalam bahasa Sasak, seperti dalam bahasa-bahasa lainnya, mengatur bagaimana kata-kata disusun dalam kalimat untuk menyampaikan makna yang jelas dan tepat dengan cara yang terbatas (Matchin, & Hickok., 2020: 1481-1498).

Berikut adalah beberapa contoh tata bahasa Sasak yang sering digunakan dalam bahasa sehari-hari di Pulau Lombok:

Urutan Kata: Bahasa Sasak umumnya mengikuti urutan kata subjek-predikat-objek (SPO) dalam kalimatnya. Contoh: 'Aku Berajah uikbian' : Kata Aku: Ini adalah kata ganti orang pertama tunggal yang menunjukkan subjek kalimat, yang dalam konteks ini merujuk pada "saya" atau orang yang berbicara. berajah: Kata kerja "berajah" menunjukkan tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh subjek, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai "belajar". uikbian': Ini dapat merupakan kata benda yang merujuk pada waktu, yaitu bermakna 'tadi malam' .

Penggunaan Kata Penunjuk: Kata penunjuk seperti "ni" (ini) dan "itu" (itu) digunakan untuk menunjukkan objek atau orang yang sedang dibicarakan. Contoh: "ni montor" mengacu pada sepeda motor. Frasa ini adalah gabungan dari kata "ni" yang berarti "milik" atau "dari" dan "montor" yang merupakan kata serapan dari bahasa Indonesia "motor". Jadi, secara harfiah, "ni montor" dapat diterjemahkan sebagai "milik motor" atau "dari motor", yang dalam konteks penggunaannya merujuk pada sepeda motor. **Penggunaan Kata Kerja dan Infleksi:** Kata kerja dalam bahasa Sasak sering diinfleksikan untuk menunjukkan waktu, aspek, atau moda. Contoh: "Tindok" (Tidur), "nangis" (menangis), "nyangke" (sedang), "yak" (akan).

Penggunaan Kata Benda dan Keterangan: Kata benda biasanya diletakkan setelah kata kerja dalam kalimat bahasa Sasak. Contoh: "Aku kaken nasi" dalam bahasa Sasak memiliki makna harfiah "saya makan nasi". Di sini, "aku" adalah kata ganti orang pertama tunggal yang berarti "saya", "kaken" berasal dari kata "makang" yang berarti "makan", dan "nasi" adalah nasi sebagai makanan pokok. Oleh karena itu, frasa tersebut adalah pernyataan sederhana yang menggambarkan tindakan seseorang yang sedang makan nasi. Keterangan waktu, tempat, atau cara sering diletakkan di awal atau akhir kalimat untuk memberikan informasi tambahan. Contoh: "seminggu made' lek te" dalam bahasa Sasak Lombok Tengah memiliki makna harfiah "seminggu yang lalu". Kata "seminggu" merujuk pada periode tujuh hari, "made' " adalah kata yang menunjukkan masa lampau atau lalu, "lek" bermakna "itu", dan "te" adalah kata penegas. Jadi, secara keseluruhan, frasa tersebut merujuk pada suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi seminggu yang lalu.

Tata bahasa Sasak ini merupakan contoh-contoh yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari di Pulau Lombok. Meskipun memiliki karakteristik khusus, prinsip-prinsip ini mirip dengan tata bahasa yang digunakan dalam bahasa-bahasa daerah di Indonesia pada umumnya.

Kata Kerja yang Menggambarkan Kegiatan Tradisional: Bahasa Sasak juga memiliki kata-kata kerja yang menggambarkan kegiatan tradisional masyarakat Sasak, seperti kata kerja "menenun" dalam konteks budaya Sasak di Lombok merujuk pada proses tradisional membuat kain atau anyaman menggunakan alat tenun tradisional. Dari aktivitas menenun telah menjadi bagian dari penanaman nilai-nilai budaya lokal Sasak (Aswasulasikin, dkk., 2022: 96-101), selama berabad-abad dan memiliki nilai penting dalam kehidupan sehari-hari, ekonomi, dan kebudayaan masyarakat Sasak. menganyam: Kata kerja ini merujuk pada proses menenun atau merajut anyaman menggunakan alat tenun tradisional atau alat lainnya. Seperti juga kata kerja di dalam bahasa Sasak Lombok Tengah, "aku nyangke ngeme" memiliki arti "saya sedang memasak". Kata "nyangke" merupakan bentuk kata kerja "masak" atau "memasak" dalam bahasa Sasak, sedangkan "ngeme" adalah kata kerja yang menunjukkan tindakan sedang melakukannya atau dalam proses melakukan sesuatu. Oleh karena itu, secara keseluruhan, frasa tersebut merujuk pada kegiatan memasak yang sedang dilakukan oleh subjek "aku" atau "saya".

Dengan struktur bahasa yang mencerminkan kehidupan dan lingkungan alam sekitarnya, serta kosakata yang meliputi berbagai aspek kehidupan lokal. Oleh karena itu, bahasa Sasak menjadi sarana yang kaya dan indah untuk menyampaikan kebudayaan dan tradisi masyarakat seperti bentuk pantun, syair, peribahasa, dan mantra (Paridi, dkk., 2023: 73-87). Pengaruh Migrasi dan Penaklukan: Seiring dengan perubahan sejarah Pulau Lombok, termasuk migrasi penduduk dan penaklukan oleh kerajaan-kerajaan yang berbeda, bahasa Sasak terpapar pada pengaruh budaya dan bahasa lain. Misalnya, pengaruh bahasa Jawa, Bali, dan Arab dapat terlihat dalam kosakata, struktur kalimat, dan fonologi bahasa Sasak. Perkembangan Struktural: Dari segi struktural, bahasa Sasak mengalami perubahan dalam sistem fonologisnya. Perubahan seperti pergeseran bunyi, asimilasi, dan reduplikasi adalah beberapa contoh perubahan fonologis yang umum terjadi dalam evolusi bahasa. Dalam hal ini, kita ambil contoh perubahan 'reduplikasi' yaitu proses pembentukan kata baru dengan mengulang suku kata atau morfem dalam kata dasar. Dalam bahasa Sasak, reduplikasi sering

digunakan untuk menunjukkan intensitas, pengulangan, atau perubahan makna kata dasar. Contoh reduplikasi dalam bahasa Sasak adalah kata "jalang" (jalan) yang menjadi "jalang-jalang" untuk menunjukkan tindakan berjalan-jalan atau kebiasaan berjalan secara teratur. Reduplikasi juga dapat digunakan untuk membuat kata-kata yang bersifat onomatopeik, seperti "tik-tik" (bunyi hujan) atau "ciprat-cipret" (percikan air).

Dengan demikian, perkembangan struktural dalam sistem fonologis bahasa Sasak melibatkan berbagai perubahan bunyi seperti reduplikasi, yang umum terjadi dalam evolusi bahasa dan dapat memberikan wawasan tentang sejarah dan perkembangan bahasa Sasak tersebut. Pengaruh Kolonialisme: Selama periode kolonial, kontak dengan bahasa-bahasa asing seperti Belanda dan Portugis dapat mempengaruhi perkembangan bahasa Sasak. Pengaruh ini mungkin tercermin dalam pinjaman kosakata dan struktur linguistik (Sippola, & Perez., 2021) yang diperkenalkan oleh penjajah. Selama periode kolonial, bahasa Belanda dan Portugis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa Sasak di Pulau Lombok. Pengaruh ini terutama terlihat dalam beberapa aspek, termasuk kosakata, tata bahasa, dan struktur sosial. Dalam hal ini peneliti ambil contoh pengaruh kolonialisme Belanda dan Portugis dapat dilihat dalam kosakata bahasa Sasak yang mengalami penambahan kata-kata baru yang berasal dari bahasa-bahasa kolonial tersebut. Misalnya, dalam bahasa Sasak terdapat kata-kata seperti "buku" (dari bahasa Belanda "boek") atau "meja" (dari bahasa Belanda "tafel").

Begitu juga, dampak langsung dari kolonialisme adalah adopsi kosakata baru dari bahasa penjajah. Misalnya, Bahasa Sasak yang dipinjam dari bahasa Belanda atau Portugis. Contohnya adalah kata "mesin" yang diadopsi menjadi "mesin" dalam Bahasa Sasak untuk merujuk pada mesin-mesin modern. Meskipun kata-kata ini sering kali mengalami adaptasi dalam pelafalan dan pengejaan agar sesuai dengan aturan fonologi bahasa Sasak. Oleh karena itu, bahasa Sasak melintasi periode sejarah dan budaya (Chaer, dkk., 2023: 1-15), sehingga pengaruh kosakata asing ini tetap memberikan warna tersendiri dalam kekayaan kata bahasa Sasak. Asumsi Tentang Status: Dalam beberapa kasus, pengaruh kolonialisme dapat tercermin dalam asumsi tentang status atau kekuatan antar bahasa. Bahasa penjajah mungkin dianggap lebih prestisius atau kuat daripada Bahasa Sasak,

dan ini dapat tercermin dalam upaya untuk menggunakan kata-kata atau struktur bahasa dari bahasa penjahat dalam konteks resmi atau formal.

Tata Bahasa: Selain kosa kata, pengaruh kolonialisme juga terlihat dalam struktur tata bahasa Sasak, terutama dari bahasa Belanda, Portugis Melayu, Arab, dan Bugis (Mukarromah, & Zulaihah., 2023: 251-274). Struktur sintaksis dan morfologi bahasa Sasak dapat dipengaruhi oleh bahasa tersebut selama masa kolonial. Namun, perlu penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi secara spesifik pengaruh-pengaruh ini. Struktur Sosial: Selain itu, pengaruh kolonialisme juga mempengaruhi struktur sosial masyarakat Sasak. Kontak dengan penjajah Belanda dan Portugis dapat membawa perubahan dalam hierarki sosial, sistem pendidikan, dan pola interaksi antar individu dalam masyarakat Sasak. Misalnya, pendidikan yang diperkenalkan oleh penjajah dapat membawa perubahan dalam penggunaan bahasa dalam konteks formal maupun informal.

Pengaruh kolonialisme mencerminkan keberadaan suatu wilayah, entitas, struktur budaya dan linguistik atau sistem yang sebelumnya telah dijajah oleh kekuatan eksogen (Woldegiorgis., 2021: 894-906). Meskipun beberapa pengaruhnya dapat terlihat secara langsung, yang lainnya memerlukan penelitian lebih lanjut untuk dipahami sepenuhnya. Namun, pengaruh kolonialisme telah memberikan kontribusi penting dalam membentuk keragaman dan kompleksitas bahasa Sasak seperti yang kita kenal saat ini, dengan dampak yang signifikan pada aspek linguistik, sosial, dan budaya. Kolonialisme sering kali menyebabkan perubahan besar dalam bahasa-bahasa daerah, termasuk bahasa Sasak, melalui adopsi kata-kata baru dari bahasa penjajah, seperti Belanda atau Arab, yang digunakan oleh pedagang dan penjajah dalam interaksi dengan masyarakat setempat. Pengaruh linguistik dari bahasa kolonial juga dapat mempengaruhi struktur kalimat, tata bahasa, dan pengucapan. Perubahan sosial dan budaya yang dibawa oleh kolonialisme dapat memengaruhi penggunaan dan status bahasa Sasak di masyarakat. Misalnya, penyebaran agama Islam oleh penjajah dapat memengaruhi penggunaan bahasa Arab dalam konteks keagamaan. Sistem nilai yang diperkenalkan oleh penjajah juga dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap bahasa Sasak.

Kekuasaan kolonial mengubah struktur politik dan administratif, yang juga memengaruhi penggunaan dan pengembangan bahasa Sasak. Penunjukan pejabat kolonial yang menggunakan bahasa resmi kolonial dalam administrasi dapat memperkuat status bahasa tersebut, sementara

bahasa lokal seperti bahasa Sasak mungkin diabaikan atau dianggap kurang penting. Kolonialisme, meskipun membawa dampak negatif pada bahasa Sasak, juga dapat mendorong upaya pelestarian dan revitalisasi bahasa. Kesadaran akan ancaman terhadap bahasa lokal dapat memotivasi masyarakat untuk mempertahankan penggunaan bahasa Sasak agar bahasa tersebut dapat terus berfungsi sebagai media pengetahuan (Siregar, 2023: 1299-1314). Dampak kolonialisme terhadap bahasa Sasak mencakup berbagai aspek, seperti linguistik, sosial, budaya, politik, dan administratif.

Modernisasi dan Globalisasi: Dalam era modern, globalisasi dan modernisasi menyebabkan perubahan dramatis dalam bahasa Sasak. Pengaruh bahasa Indonesia, Inggris, dan bahasa lainnya dari media, teknologi, dan perdagangan internasional mempengaruhi kosakata, struktur kalimat, dan penggunaan bahasa secara umum.

Kosakata: Pengaruh globalisasi terlihat jelas dalam penambahan kosakata baru dalam bahasa Sasak. Kata-kata serapan dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, seperti "komputer", "internet", "telepon" (telpon), atau "teknologi", menjadi bagian yang penting dalam bahasa Sasak seiring dengan berkembangnya teknologi dan komunikasi modern. Selain itu, istilah-istilah baru terkait dengan budaya populer global, seperti "film" (pilem), "musik", atau "fashion" (pesyen), juga dapat ditemukan dalam bahasa Sasak sebagai hasil dari pengaruh media dan hiburan internasional.

Struktur Kalimat: Globalisasi berdampak pada struktur kalimat dan penggunaan bahasa dalam bahasa Sasak. Struktur kalimat yang sederhana dan langsung dipengaruhi oleh gaya bahasa media massa, seperti internet atau media sosial. Pengaruh bahasa Inggris tercermin dalam frasa atau idiom Sasak, yang mungkin merupakan adaptasi atau terjemahan dari bahasa Inggris.

Penggunaan Bahasa: Penggunaan bahasa sehari-hari oleh masyarakat Sasak juga dipengaruhi oleh globalisasi. Bahasa Indonesia digunakan dalam situasi resmi atau formal, sementara bahasa Inggris umumnya dipakai dalam konteks bisnis, pendidikan tinggi, atau komunikasi internasional. Meski demikian, bahasa Sasak tetap menjadi bahasa utama dalam interaksi sehari-hari di komunitas lokal.

Dengan demikian, globalisasi membawa perubahan besar dalam bahasa Sasak, dengan menggabungkan kosakata, struktur kalimat, dan penggunaan bahasa dengan pengaruh dari bahasa internasional. Oleh karena itu, kekayaan dan keragaman budaya Sasak dengan nilai-nilai kearifan

lokal memiliki potensi untuk diintegrasikan secara holistik (Tohri, dkk., 2022: 333-344). Meskipun beradaptasi, bahasa Sasak tetap menjaga identitasnya sebagai bagian dari warisan budaya yang berharga di Pulau Lombok. Perubahan Sosial dan Kultural: Perubahan sosial dan budaya seperti urbanisasi, pendidikan formal, dan perubahan demografi memengaruhi perkembangan bahasa Sasak. Contohnya, penggunaan bahasa Sasak dalam konteks formal seperti pendidikan dan pemerintahan dapat menciptakan istilah baru atau perubahan dalam tata bahasa yang lebih resmi.

Pemertahanan Identitas: Meskipun banyak perubahan terjadi, masyarakat Sasak berupaya mempertahankan identitas bahasa dan budaya mereka. Ini tercermin dalam pelestarian kosakata tradisional, cerita rakyat, dan praktik bahasa yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Penggunaan Bahasa di Era Digital: Penggunaan bahasa dalam era digital, seperti di internet dan media sosial, juga memengaruhi bahasa Sasak baik formal maupun informal (Carretero, dkk., 2022: 1-26). Istilah-istilah baru muncul dan gaya penulisan serta percakapan bahasa Sasak ikut terpengaruh. Jadi, evolusi bahasa Sasak di Pulau Lombok dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti sejarah, sosial, budaya, dan teknologi. Penelitian yang mendalam tentang perubahan bahasa dari masa ke masa memberikan wawasan penting tentang identitas dan perkembangan masyarakat Sasak seiring waktu.

SIMPULAN

Evolusi bahasa Sasak di Pulau Lombok mencerminkan kompleksitas sejarah, budaya, dan geografis pulau tersebut. Bahasa Sasak mengalami perubahan fonologis, morfologis, sintaktis, dan leksikal seiring waktu, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti budaya asli, migrasi penduduk, penaklukan, dan kolonialisme. Melalui analisis historis, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah dan perkembangan bahasa Sasak, menunjukkan bagaimana faktor-faktor historis dan sosial membentuk dan memengaruhi perkembangannya di Pulau Lombok. Dengan demikian, analisis historis dari penelitian ini memberikan wawasan penting tentang perkembangan bahasa Sasak dari waktu ke waktu dan perannya dalam konteks sosial, budaya, dan linguistik. Dengan menggunakan analisis “Diagram Pohon Schleicher”, kita dapat melihat bahwa perubahan linguistik dalam bahasa Sasak merupakan bagian dari evolusi bahasa yang lebih besar

dalam rumpun bahasa Melayu-Polinesia. Analisis hubungan genetik antara bahasa Sasak dengan bahasa-bahasa terkait lainnya dan pemahaman tentang perubahan linguistik dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang sejarah dan perkembangan bahasa Sasak di Pulau Lombok.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, P. (2021). Theory of language: a taxonomy. *SN Social Sciences*, 1(3), 78. <https://doi.org/10.1007/s43545-021-00085-x>.
- Aswasulasikin, A., Fadilah, D., & Hadi, Y. A. (2022). Inculcating of sasak local cultural values in learning at elementary school. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(2), 96-101. <https://doi.org/10.29210/1202222460>.
- Bhat, R. M., Rajan, P., & Gamage, L. (2023). Redressing Historical Bias: Exploring the Path to an Accurate Representation of the Past. *Journal of Social Science*, 4(3), 698-705. <https://doi.org/10.46799/jss.v4i3.573>.
- Brodbeck, C., Bhattasali, S., Heredia, A. A. C., Resnik, P., Simon, J. Z., & Lau, E. (2022). Parallel processing in speech perception with local and global representations of linguistic context. *Elife*, 11, e72056. <https://doi.org/10.7554/eLife.72056>.
- Carretero, M., Rodriguez-Moneo, M., Cantabrana, M., & Parellada, C. (2022). History education in the digital age. In *History education in the digital age* (pp. 1-26). Cham: Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-10743-6_1.
- Chaer, H., Sirulhaq, A., Sukri, S., Jafar, S., Aswandikari, A., Efendi, M., ... & Khairussibyan, M. (2023). Asal Mula Bahasa Menurut Perspektif Dialektika Hegel: Pendekatan Filsafat Sejarah. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 7(2), 1-15. <https://doi.org/10.29408/fhs.v7i2.21991>.
- Chang, Y., Wang, X., Wang, J., Wu, Y., Yang, L., Zhu, K., ... & Xie, X. (2023). A survey on evaluation of large language models. *ACM Transactions on Intelligent Systems and Technology*. <https://doi.org/10.1145/3641289>.
- Diamond, A. S. (2023). The history and origin of language. Taylor & Francis.
- Fahmi, M. I., & Amrullah, A. (2020). An Analisis of Passive Construction in Rempung Language East Lombok. In *1st Annual Conference on Education and Social Sciences (ACCESS 2019)* (pp. 250-254). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200827.063>.
- Hidayat, T. S., Muaz, H., & Nuriadi, N. (2019). Model of Diversification of The Sasak Language Dialects: Understanding the Way Sasak Ancestors Migrated. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(2), 20-32. <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v6i2.555>.
- Lehmann, W. P. (2013). *Historical linguistics: An introduction*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203416433>.

- List, J. M. (2023). Evolutionary Aspects of Language Change. In *Evolutionary Thinking Across Disciplines: Problems and Perspectives in Generalized Darwinism* (pp. 103-124). Cham: Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-33358-3_6
- Marian, V., & Hayakawa, S. (2021). Measuring bilingualism: The quest for a “bilingualism quotient”. *Applied Psycholinguistics*, 42(2), 527-548. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC8158058/>.
- Markey, K., Sackey, M. E., & Oppong-Gyan, R. (2020). Maximising intercultural learning opportunities: Learning with, from and about students from different cultures. *British Journal of Nursing*, 29(18), 1074-1077. <https://doi.org/10.12968/bjon.2020.29.18.1074>.
- Matchin, W., & Hickok, G. (2020). The cortical organization of syntax. *Cerebral Cortex*, 30(3), 1481-1498. <https://doi.org/10.1093/cercor/bhz180>.
- Melo-Pfeifer, S., & Chik, A. (2022). Multimodal linguistic biographies of prospective foreign language teachers in Germany: reconstructing beliefs about languages and multilingual language learning in initial teacher education. *International Journal of Multilingualism*, 19(4), 499–522. <https://doi.org/10.1080/14790718.2020.1753748>
- Mukarromah, I., & Zulaihah, S. (2023). Language Variations for Tourism Sectors around of English and Dutch Colonial Buildings: Sociolinguistics and Ethnolinguistics Studies. *Ranab: Jurnal Kajian Bahasa*, 12(1), 251-274. <https://doi.org/10.26499/rnh.v12i1.4666>.
- Pappas, L. (2023). An acoustic study of quasi-phonemic vowels in ampenan sasak. International Phonetic Association. *Journal of the International Phonetic Association*, 53(1), 47-68. <https://doi.org/10.1017/S0025100320000419>.
- Paridi, K., Sudika, I. N., Ashriany, R. Y., Kaharuddin, & Setiawan, I. (2023). Literature text of sasak folk's poetry: Study of materials preparation for sasak language as local subject. *The International Journal of Language and Cultural (TIJOLAC)*, 5(1), 73–87. <https://www.growingscholar.org/journal/index.php/TIJOLAC/article/view/353>.
- Pleyer, M. (2023). The role of interactional and cognitive mechanisms in the evolution of (proto) language (s). *Lingua*, 282, 103458. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2022.103458>.
- Puspita, P. Y., Sukri, M., & Yusra, K. (2022). Social Structure, Language Variety and Cultural Process in Guest-Inviting Praxis at Langgar Sari Village, North Lombok. In *3rd Annual Conference of Education and Social Sciences (ACCESS 2021)* (pp. 184-192). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-21-3_21.
- Rozov, N.S. (2023). The Nature of the Affinity of Modern Languages. In: *The Origin of Language and Consciousness. World-Systems Evolution and Global Futures*. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-031-30630-3_11.
- Ruse, M. (2013). *The Cambridge Encyclopedia of Darwin and Evolutionary Thought*. New York, US, New York: Cambridge University Press.

<https://www.proquest.com/docview/2132040811/27D6E4EF7CE94F06PQ/5?sourcetype=Books>.

- Sippola, E. & Perez, D. (2021). Colonialism and new language varieties in the Americas: An introduction. In D. Perez & E. Sippola (Ed.), *Postcolonial Language Varieties in the Americas* (pp. 1-16). Berlin, Boston: De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110723977-002>.
- Siregar, I. (2023). The Worthy Research Approaches to Endangered Languages. *Formosa Journal of Sustainable Research*, 2(5), 1299-1314. <https://doi.org/10.55927/fjsr.v2i5.4358>.
- Smith, A. D. (2023). Evidence and Models of Linguistic Relations: Subgroups, Linkages, Lexical Innovations, and Borneo. *Oceanic Linguistics*, 62(2), 324-365.
- Tohri, A., Habibuddin, H., & Rasyad, A. (2020). Sasak People's Resistance Against Mataram-Karangasem and Dutch Colonial Rulers: The Role of Tuan Guru Umar Kelayu. *Journal of Asian Social Science Research*, 2(1), 73-90. <https://doi.org/10.15575/jassr.v2i1.13>
- Tohri, A., Rasyad, A., Sururuddin, M., & Istiqlal, L. M. (2022). The Urgency of Sasak Local Wisdom-Based Character Education for Elementary School in East Lombok, Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1), 333-344. <http://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21869>.
- Wilian, S., Paridi, K., & Sudika, I. N. (2023). Comparative historical dialects of sasak language: Toward codified standardized-based local language Instruction. *The International Journal of Social Sciences World (TIJOSSW)*, 5(2), 297-315. <https://growingscholar.org/journal/index.php/TIJOSSW/article/view/387>.
- Woldegiorgis, E. T. (2021). Decolonising a higher education system which has never been colonised'. *Educational Philosophy and Theory*, 53(9), 894-906. <https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1835643>.